



Kajian Dampak Lingkungan Pembangkit Listrik Tenaga Air di Seko Tengah Dalam Perspektif Sosio-Teologis

Nanci Pangemanan ^{a,1*}, Friska Pasarrin ^{a,2}, Yoberlian Napa' ^{a,3}, Wiwin Nersilita ^{a,4}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ endanci@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 26 Februari 2024;

Revised: 12 Maret 2024;

Accepted: 28 Maret 2024.

Kata-kata kunci:

Lingkungan hidup;

Pemerintah;

Masyarakat Seko Tengah;

Pembangkit Listrik Tenaga

Air.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampak pembangunan PLTA di Seko Tengah ditinjau dari perspektif Sosio-Teologis, yang menyebabkan masyarakat Pro dan Kontra terhadap pembangunan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana dampak terhadap lingkungan mengenai pengadaan PLTA di Seko Tengah dalam perspektif Sosio-teologis. Peneliti memulai dengan memaparkan lingkungan hidup yang berdampak bagi kehidupan manusia, baik ditinjau dari segi Sosiologis maupun Teologis, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif *Field Research*. Akhir dari tulisan ini adalah pembangunan PLTA di Seko Tengah berdampak bagi masyarakat, dampak sosiologis dan teologis. Dampak sosiologisnya adalah sebagian masyarakat mengalami kekerasan fisik, kehilangan lahan. Dampak teologisnya ialah adanya perselisihan yang terjadi antar gereja, bahkan perpindahan denominasi. Oleh sebab itu, agar hal itu tidak terjadi lagi, pemerintah dan perusahaan secara jujur dan terbuka menyampaikan kepada masyarakat seperti apa dampak ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang akan dirasakan masyarakat, sehingga tidak terjadi perselisihan diantara masyarakat.

ABSTRACT

Study of the Environmental Impact of Hydroelectric Power Plants in Seko Tengah from a Socio-Theological Perspective. This research is motivated by the impact of hydropower development in Seko Tengah viewed from a Socio-Theological perspective, which causes people to be Pros and Cons of this development. The aim of this research is to describe the impact on the environment regarding the procurement of hydropower in Seko Tengah from a socio-theological perspective. The researcher began by explaining the environment that has an impact on human life, both from a sociological and theological perspective, using the qualitative research method Field Research. The end of this article is that the construction of the hydroelectric power plant in Seko Tengah has had an impact on society, sociological and theological impacts. The sociological impact is that some people experience physical violence and lose their land. The theological impacts include disturbances that occur between churches, even changes in denominations. Therefore, so that this does not happen again, the government and companies honestly and openly convey to the community what economic, social, political and environmental impacts will be felt by the community, so that there is no friendship between communities.

Keywords:

Environment;

Government;

Central Seko Community;

Hydroelectric Power Plant.

Copyright © 2024 (Nanci Pangemanan, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Pangemanan, N., Pasarrin, F., Napa', Y., & Nersilita, W. (2024). Kajian Dampak Lingkungan Pembangkit Listrik Tenaga Air di Seko Tengah Dalam Perspektif Sosio-Teologis. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(4), 133–141. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2086>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia, baik itu dari segi sandang, pangan dan papan. Manusia hidup dan berinteraksi dengan lingkungan hidup mereka, sehingga lingkungan hidup sangat penting untuk dijaga. Hal tersebut menjadi tidak mengherankan jika dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup, manusia berusaha menjaganya semaksimal mungkin agar tetap terjaga (Mulyatno, 2022).

Manusia sangat membutuhkan lingkungan hidup yang berpotensi untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup. Dengan lingkungan hidup yang baik maka manusia akan berkembang secara optimal dan seimbang. Akan tetapi lingkungan hidup juga tidak lepas dari perilaku manusia, mengenai manusia dan lingkungan hidup “perilaku manusia dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada lingkungan hidup”. Oleh sebab itu lingkungan hidup yang baik juga dipengaruhi oleh perilaku manusia (Ira Puspita dkk 2016).

Manusia menjaga kelestarian lingkungan dan pada waktu yang sama pula manusia mengubah lingkungan seiring berjalannya waktu (Dkk 2021). Oleh sebab itu, baik buruknya lingkungan hidup tergantung dari perilaku manusia, bagaimana mereka mampu mengolah lingkungan hidup mereka dengan baik, dalam hal ini kaitannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber alam (Seirin 2012). Dengan adanya Sumber Daya Alam, maka manusia dapat menggunakan untuk memudahkan memenuhi seluruh kebutuhan hidup. salah satu pengelolaan sumber daya alam yaitu pemanfaatan tenaga air. Manusia sangat membutuhkan air dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain sebagai kebutuhan sehari-hari, Air juga dapat digunakan sebagai sarana pembangkit tenaga listrik atau yang sering disebut dengan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air). Pembangunan ini sangat membutuhkan air yang sangat banyak dan juga bisa mencemari air. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak masyarakat yang menolak pembangunan ini di Kampung-kampung mereka. Hal yang serupa juga dialami oleh masyarakat Seko Tengah. Mereka tidak menyetujui pengadaan PLTA di Kampung mereka. Pembangunan ini merupakan salah satu program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakatnya. Akan tetapi, hal tersebut justru mendatangkan konflik di antara masyarakat oleh karena asumsi-asumsi yang berbeda dalam menanggapi hal tersebut. Sehingga masyarakat pro dan kontra dengan program pemerintah ini.

Masyarakat yang kontra beranggapan bahwa pemerintah hanya bekerja untuk dirinya sendiri tanpa melihat dampak yang akan ditimbulkan jika pembangunan PLTA ini diteruskan yang sudah pasti akan merusak lingkungan. Bukan hanya merusak lingkungan tempat tinggal, tetapi sebagian besar masyarakat akan kehilangan lahan perkebunan karena akan dijadikan lokasi pembangunan sekaligus sebagai tempat bendungan, kehilangan sumber pendapatan, termasuk dalam hal perekonomian. Masyarakat pro melihat bahwa dengan adanya pembangunan PLTA maka masyarakat di wilayah Seko akan mengalami kemajuan seperti akses jalan akan bagus, semua barang-barang dari kota akan masuk ke kampung dengan harga murah dan juga masyarakat akan menikmati adanya listrik.

Masyarakat pro juga melihat dari segi penghasilan terutama dari segi ekonomi, yaitu akan mendapatkan keuntungan tersendiri. Salah satu keuntungan yang akan diperoleh ialah akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut, sangat membutuhkan perhatian, khususnya dari pihak gereja. Gereja dan masyarakat tidak terpisahkan, karena Gereja hidup dan bertindak dalam dan dengan masyarakat (Sunyanta 2009). Oleh sebab itu, Gereja harus berperan dengan baik dikalangan masyarakat. Salah satu peran gereja dalam masyarakat adalah mengatasi permasalahan yang terjadi disekitarnya (Saputri 2021). Ini berarti bahwa gereja juga berperan dalam mensejahterakan kehidupan bermasyarakat bukan saja dalam hal spiritual, akan tetapi juga dalam memberikan rasa nyaman dan tentram.

Gereja hadir untuk memberikan solusi bagaimana memecahkan setiap permasalahan tanpa ada rasa dendam, rasa benci satu dengan yang lain. Sehingga masyarakat yang pro dan kontra tidak lagi membentuk kelompok-kelompok untuk saling menyalahkan, akan tetapi sebaliknya mereka akan

senantiasa menjalin komunikasi, tanpa adanya kesalahpahaman, dan memelihara kebersamaan, sebagaimana dalam Kitab 1 Kor 1:10 “Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi Nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan diantara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”.

Hendaknya gereja dan masyarakat berdampingan untuk mewujudkan kerajaan Allah dalam kehidupan mereka. Sehingga mereka tidak lagi hidup dalam kebencian, sebaliknya akan hidup dalam damai sejahtera Allah. Inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang “Kajian dampak Lingkungan PLTA di Seko Tengah dalam Perspektif Sosio-Teologis”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka (Muhajir 1996). Sementara Hadawi dan Mimi Martin mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, atau sebagaimana aslinya (natural setting), dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan.

Hasil dan Pembahasan

Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati oleh suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan benda tidak hidup (Sriyanto 2007). Sedangkan menurut Prof. Dr. St. Munadjat Danusaputro, SH seorang ahli lingkungan hidup, mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya (Zein 2020). Dari kedua pengertian tentang lingkungan hidup diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah keterikatan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan lingkungan hidup sangat penting bagi manusia, sebab apabila lingkungan hidup rusak, maka kehidupan manusia juga tidak akan nyaman dan terganggu. Manusia berkewajiban menjaga lingkungan hidupnya agar tidak tercemar. Hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana yang diatur dalam UUD 1945 pasal 28H yang mengatakan bahwa “setiap orang berhak untuk hidup sejahtera, lahir batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan” (Nopyandri 2014). Pengaturan mengenai hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat juga diimbangi dengan kewajiban masyarakat atas lingkungan hidup, dalam hal memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Lingkungan hidup yang sehat akan berdampak terhadap masyarakat yang ada di dalamnya. Setiap orang berhak dan memiliki kewajiban mengelola dan mengendalikan lingkungan hidup, yang dapat juga diartikan sebagai keseimbangan dan keselarasan antara hak dan kewajiban masyarakat atas lingkungan hidup. Rusaknya lingkungan hidup adalah bencana bagi semua tatanan kehidupan yang ada di dalamnya. Karena pada dasarnya, semua ciptaan saling terhubung, saling mempengaruhi, saling mendukung, termasuk lingkungan tempat tinggal. Salah satu penyebab dari kerusakan lingkungan hidup adalah perilaku manusia yang egois yang menganggap bahwa lingkungan sebagai sumber daya alam yang mestinya dieksploitasi sebanyak mungkin untuk kepentingan diri sendiri.

Salah satu akibat dari kerusakan lingkungan yang sangat berdampak bagi kehidupan manusia adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup, yang disebabkan oleh aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang seringkali menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan tersebut. Dengan pemahaman yang salah mengenai lingkungan, manusia dengan sikap egoisnya merusak lingkungan hidup dampak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan kedepannya. Krisis lingkungan yang dihadapi masyarakat merupakan akibat dari pengelolaan lingkungan yang tidak dilandasi oleh kesadaran etis, moral, dan spiritual keagamaan yang bertanggung jawab.

Sosiologi pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli ilmu sosial, yang bernama Auguste Comte. Menurut Comte Sosiologi merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu kata *ocius*, yang berasal dari bahasa latin, yang mengandung beberapa pengertian, yakni masyarakat, perkumpulan atau kebersamaan. Sedangkan kata yang kedua berasal dari Bahasa Yunani *logos*, yang secara umum dapat diartikan sebagai studi atau kajian. Secara etimologis sosiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang masyarakat atau pengertian sederhananya adalah studi atau kajian tentang masyarakat.

Secara umum Sosiologi merupakan studi sistematis terhadap masyarakat manusia dengan menekankan pada se-kelompok sosial serta berbagai konsekuensi dari kehidupan bersama. Sosiologi dapat diidentikkan dengan studi tentang struktur sosial yang merupakan konsekuensi utama kehidupan bersama tersebut (Haryanto 2016). Struktur sosial yang dimaksudkan adalah hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat, yang mempengaruhi pola kehidupan manusia, seperti kekerasan, pengangguran, kriminalitas, dan semua hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berjalannya waktu.

Selain mempelajari tentang struktur sosial dalam masyarakat, Sosiologi juga mempelajari tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Manusia pada hakikatnya adalah bagian dari alam/lingkungan, karena alam mengajari mereka banyak hal, bukan hanya sebagai tempat lahir, hidup, berkembang, maupun mati, tetapi juga manusia mempelajari apa saja yang ada di dalamnya (Barlian 2020). Manusia sebagai suatu bagian dari alam, merupakan bagian utama yang kompleks. Kegiatan-kegiatan seperti industri, penambangan, pembuatan bandara, perumahan, dan pembangunan jalan merupakan contoh yang dapat mempercepat perubahan lingkungan.

Manusia dan lingkungan adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi. Manusia hidup dan bertindak sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Manusia juga disebut sebagai makhluk ekologis (Tristanto 2016). Manusia Ekologis adalah manusia yang selalu berpikir dan menggunakan akal budi dalam bertindak di muka bumi. Dalam segala tindakannya, selalu menimbang-nimbang apakah yang dilakukannya berpotensi merusak alam atau tidak. Keselamatan ekologis adalah sesuatu yang paling diutamakan. Artinya manusia sama sekali tidak bisa terpisahkan dengan alam semesta dan tidak bisa menjadi makhluk hidup yang mandiri tanpa memerlukan kehadiran makhluk hidup lainnya.

Manusia hidup oleh dan karena alam (Haryanto 2016). Lingkungan hidup dapat dikatakan merupakan bagian dari kehidupan manusia, sebab manusia mencari makan, minum, dan kebutuhan hidup lain karena lingkungan hidup sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhan. Itulah sebabnya manusia tidak bisa berpaling dari alam, meskipun pada kenyataannya manusia telah merusak alam demi keuntungan ekonominya.

Alkitab dimulai dengan kesaksian tentang penciptaan langit, bumi, serta segala isinya (Kej 1-2). Setelah diciptakan, manusia ditempatkan di Taman Eden. Itu tidak lain harus dimengerti dalam suasana merawat dan memelihara segenap ciptaan di bumi. Alam semesta dapat diartikan sebagai bagian dari keutuhan ciptaan Allah yang dianggap dan dinilai baik oleh Allah sendiri pada waktu penciptaan (Ngabalin 2020). Oleh sebab itu, lingkungan tempat tinggal hendaknya manusia jaga dan pelihara dengan baik.

Emil Brunner seorang tokoh teologi kristen terkenal dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa “Allah minus dunia sama dengan Allah” (Harun, 2008: 32). Ia mengatakan bahwa Tuhan dan dunia adalah subjek dan objek yang terpisah, namun keterpisahan itu mempengaruhi kecenderungan manusia untuk mengutamakan menyembah kepada Tuhan, tetapi melupakan peran mereka dalam lingkungan hidup (Ludji 2020). Manusia seolah-olah hanya mengasihi Allah tanpa mengasihi lingkungan hidupnya. Kesadaran akan keberadaan kehidupan manusia juga dimungkinkan dengan tersedianya sumber daya alam yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia tanpa sadar telah merusak dan memojokkan eksistensi dirinya sebagai ciptaan yang diberi tanggung jawab untuk memelihara dan

bertanggung jawab terhadap alam ciptaan Allah yang lainnya. Sejak semula tanggung jawab keselamatan semesta telah dianugerahkan oleh Sang Khalik kepada manusia (Widianarko 2011).

Manusia, sebagai mandataris Allah turut bertanggung jawab terhadap dunia ciptaan Allah, sehingga dunia seutuhnya terlibat dalam tindakan cinta kasih dan keselamatan Allah sendiri. Kehadiran manusia di dunia mewujudkan kehadiran Allah yang terus berkarya. Konsep ini mengingatkan kepada manusia agar terus bertanggung jawab sebagaimana Allah yang terus bertanggung jawab terhadap ciptaanNya. Manusia merupakan citra Allah yang hendaknya menghadirkan wajah dan karakter Allah yang memelihara segala ciptaannya. Jika manusia semata-mata mau menguasai alam, dan tidak merawatnya, maka ia menolak eksistensinya sebagai mandataris dan citra Allah.

Jadi, pengembangan teologi lingkungan peduli pada alam yang menempatkan manusia sebagai pemelihara dan pelindung alam semesta perlu digemakan dan dibumikan. Penggemakan dan pembumian teologi lingkungan itu bertujuan untuk mendekonstruksikan dan menguji kembali sikap iman terhadap lingkungan atau alam semesta. Itu demi tercapainya keselamatan seluruh ciptaan Tuhan (Gultom, 2023).

Pembangunan PLTA, PT. Seko Power Prima, di Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara telah direncanakan sejak awal tahun 2012, dan mulai bekerja tanpa adanya persetujuan dari masyarakat setempat, yang berlangsung sampai tahun 2017. Adapun pendapat dari informan Topel Pomandia, selaku kepala Desa Tanamakaleang, mengenai dasar pembangunan PLTA di Seko Tengah adalah kita ketahui bersama bahwa Alat penerang yang ada di Seko Tengah, masih sangat tidak mendukung. Oleh sebab itu, pemerintah memprogramkan pembangunan PLTA di Seko Tengah, dengan alasan bahwa dengan adanya PLTA, masyarakat akan merasakan kenyamanan. Namun untuk membangun dan mendukung program tersebut sangat membutuhkan lahan yang sangat luas, yang bisa saja merugikan masyarakat. Sehingga menyebabkan pro dan kontra di dalam masyarakat karena sebagian masyarakat mendukung adanya PLTA dan sebagian masyarakat tidak mendukung adanya pembangunan PLTA. Karena menurut pemahaman masyarakat yang pro kontra pembangunan PLTA akan berdampak pada hasil alam karena akan merusak tanaman coklat, kopi, cengkeh dan bahkan masyarakat akan kehilangan persawahan.

Pembangunan PLTA di Seko Tengah, Menurut informan Andri Karyo secara perlahan akan membuat infrastruktur akses jalan ke seko diperbaiki dan masyarakat seko akan menikmati pembangkit listrik tenaga air (PLTA) namun masuknya PLTA ke Seko Tengah tanpa ada sosialisasi atau persetujuan dari masyarakat jadi sebagian besar masyarakat menolak karena hadirnya PLTA akan merusak tana ulayat masyarakat dan hasil pertanian seperti kopi, coklat, dan tanaman lainnya tanpa ada ganti rugi dari pihak pemerintah. Menurut informan Yakob Hering, pembangunan PLTA PT. Power Prima Seko Tengah akan berdampak pada perekonomian masyarakat karena dengan hadirnya PLTA banyak masyarakat yang akan kehilangan tanah leluhurnya. Perlu kita ketahui bahwa masyarakat seko Tengah adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai leluhurnya.

Menurut informan Suleman Sisang selaku Tokoh Adat di Desa Tanamakaleang pembangunan PLTA PT.Power prima seko akan mengancam keberlanjutan hidup masyarakat adat Seko Tengah, karena sebagian besar masyarakat Adat Seko Tengah berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidupnya dari hasil pengelolaan sumber daya Alam. Selain itu, pembangunan PLTA seko akan mengancam perkebunan masyarakat baik itu coklat , kopi dan lahan persawahan.

Setelah melakukan wawancara dari pihak gereja, penulis menemukan beberapa informasi sekitaran pembangunan PLTA di Seko Tengah. Menurut informan Marsan, selaku pendeta gereja toraja jemaat Syalom Pasangkalua, gereja dan masyarakat tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena keduanya saling melengkapi. Oleh sebab itu, jika gereja berbicara tentang pembangunan, maka itu menyangkut ketentraman kehidupan gereja dan masyarakat, terlebih adanya kemajuan dalam masyarakat. Hal inilah yang hendaknya menjadi pertimbangan antara pemerintah dan masyarakat. Disini gereja hadir memberi pemahaman mengenai pembangunan tersebut. Tidak ada salahnya jika

dalam masyarakat dilaksanakan pembangunan. Namun, yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah persetujuan dari masyarakat. Sebab jika dilihat dari segi teologis, maka tindakan pemerintah tidak sesuai dengan perintah Tuhan. Sebab Tuhan memerintahkan kita untuk saling mengasihi, saling menghargai, dengan tidak mencari keuntungan diri sendiri, tetapi sebaliknya menganggap yang lain lebih utama dari diri sendiri (Bnd. Filipi 2:3). Inilah yang hendaknya menjadi pertimbangan, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat.

Selanjutnya, Menurut informan Amsal, yang merupakan salah satu majelis gereja di Jemaat Syalom Pasangkalua, mengemukakan bahwa masyarakat berhak memperoleh kehidupan yang layak di kampung mereka. Oleh sebab itu, jika ada pembangunan di dalam masyarakat, itu adalah sesuatu yang baik, yang akan membawa masyarakat itu menuju sebuah kemajuan. Namun apa gunanya kemajuan itu, jika di dalam masyarakat itu terjadi perselisihan antara masyarakat dengan pemerintah, masyarakat dengan masyarakat, karena pembangunan PLTA menimbulkan konflik dalam masyarakat, sementara firman Tuhan mengajarkan kita untuk saling mengasihi memelihara kebersamaan, sebagaimana dalam Kitab 1 Kor 1:10 “Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi Nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan diantara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”.

Menurut informan robin pembangunan PLTA jika dilihat positif maka PLTA akan memberikan dampak pada perekonomian masyarakat Seko karena akses jalan akan diperbaiki namun dari segi negatif akan banyak masyarakat yang akan kehilangan lahan pertanian. Rencana pembangunan PLTA ini memicu terjadinya konflik baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan gereja karena sebagian masyarakat menyetujui pembangunan itu. Bila meninjau lebih dalam apa yang dikemukakan oleh informan bahwa masuknya PLTA di Seko Tengah memberikan kesan yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Seko Embonatana. Rencana proyek pembangunan PLTA Seko Tengah terus Menuai Pro Kontra, Ada perbedaan cara pandang yang sangat mendasar dari berbagai kalangan dalam melihat persoalan Proyek Pembangunan PLTA, yang akan dibangun oleh PT. Seko Power Prima di Wilayah Seko Tengah.

Masyarakat Seko Tengah yang pro terhadap rencana pembangunan PLTA menganggap bahwa, sangat besar manfaat yang akan diterima dan dirasakan dengan adanya rencana pembangunan PLTA. diantaranya; Seko Tengah akan maju karena akan ada perbaikan jalan, lapangan kerja baru akan terbuka, dan masyarakat Seko akan menikmati listrik. “Seko Tengah harus dibangun, Masyarakat Seko Tengah harus merasakan perkembangan teknologi, Seko tidak boleh tersisih dalam hal pembangunan, Seko Tengah harus merasakan pembangunan infrastruktur jalan, Seko harus menikmati listrik sebagaimana yang dirasakan wilayah lain, Seko bagian dari NKRI, pemerataan pembangunan harus segera dilakukan di wilayah Seko Tengah. Demikian yang dikemukakan oleh masyarakat yang pro. Hal ini sama dengan merusak lingkungan tempat tinggal, sebagaimana yang tertuang dalam landasan teori bahwa salah satu penyebab rusaknya lingkungan adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup, yang disebabkan oleh perilaku manusia ketika memenuhi kebutuhan hidupnya, seringkali menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan tersebut, karena tidak dilandasi kesadaran etis, moral dan spiritual keagamaan yang bertanggung jawab (Seirin, 2012).

Sementara bagi masyarakat yang kontra terhadap rencana pembangunan PLTA menilai bahwa; Wilayah Seko Tengah sangat sempit, tanahnya labil, sehingga tidak layak untuk pembangunan PLTA. Mayoritas masyarakat Seko Tengah adalah petani, jika pembangunan PLTA dipaksakan maka, masyarakat akan kehilangan ruang hidup, bahwa keberadaan lingkungan hidup sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab apabila lingkungan hidup rusak, maka kehidupan manusia juga tidak akan nyaman dan merasa terganggu. Masyarakat akan kehilangan tanah pusaka yang selama ini telah diwarisi secara turun temurun. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang memahami bahwa tanah/lingkungan mereka adalah pemberian Tuhan yang hendaknya mereka jaga dan pelihara, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Calvin B de Witt seorang Profesor dan pecinta lingkungan

bahwa manusia dan alam adalah sesama ciptaan, yang mana manusialah yang sangat berperan dalam menjaga lingkungan, dengan cara bijaksana dalam memanfaatkan, sebab manusia terpanggil untuk menyelamatkan lingkungan hidup, bukan mencemarinya (Yeh. 34:18). Untuk apa perbaikan jalan, untuk apa ada listrik, jika kami sudah tidak memiliki tanah, jika kami kehilangan kebun coklat, kehilangan kebun kopi, kehilangan sawah, demikian pernyataan salah seorang Tokoh Masyarakat yang kontra terhadap rencana pembangunan PLTA.

Terlepas dari kondisi riil masyarakat tersebut di atas, beberapa kalangan menganggap bahwa, penolakan masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTA terjadi karena adanya provokasi pihak luar, bukan murni dari kesadaran masyarakat sendiri. Penolakan terjadi karena ulah orang-orang yang tidak bertanggungjawab, yang memiliki kepentingan sesaat, dan mengejar popularitas. Tidak cukup sampai disitu, pihak-pihak yang mendukung perjuangan masyarakat dalam menolak rencana pembangunan PLTA, dianggap menghalang-halangi percepatan pembangunan di wilayah Seko Tengah. Bahkan yang lebih naif lagi, stigma provokator dan teroris disematkan kepada orang-orang yang mendukung perjuangan masyarakat dalam menolak pembangunan PLTA.

Anggapan dan Stigma negatif tersebut di atas tentu saja irasional dan terburu-buru, karena faktanya, jauh sebelum datangnya dukungan dari berbagai pihak, masyarakat Seko, khususnya yang ada di Wilayah Adat Pohoneang dan Hoyane, secara tegas sudah menyatakan sikap menolak kehadiran PT. Seko Power Prima di Wilayah Adat mereka. Hal pertama yang dilakukan oleh masyarakat adalah memberikan Sangsi kepada pihak perusahaan, sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Pihak perusahaan dianggap telah melakukan pelanggaran adat; masuk ke Wilayah Adat Masyarakat tanpa izin sebelumnya.

Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya surat perjanjian dan surat pernyataan, yang ditandatangani langsung oleh perwakilan masyarakat dan manajer operasional PT. Seko Power Prima pada tanggal 29 Oktober 2014 yang lalu. Artinya, penolakan terhadap rencana pembangunan PLTA terjadi karena kesadaran masyarakat sendiri, bukan sama sekali karena provokasi pihak luar, sebagaimana anggapan pihak-pihak yang pro terhadap pembangunan PLTA. Dengan demikian, orang-orang yang mendukung perjuangan masyarakat dalam menolak rencana pembangunan PLTA sesungguhnya bukanlah provokator. Mereka adalah orang-orang yang memang memiliki kepedulian, yang tergerak karena nurani kemanusiaan, karena tanggung jawab moral. Kepedulian mereka terhadap lingkungan tempat tinggal mereka, membuktikan bahwa mereka adalah makhluk Ekologis sebagaimana yang tertuang dalam landasan teori bahwa manusia ekologis adalah manusia yang menggunakan akal budi dalam bertindak di muka bumi, tanpa adanya paksaan atau provokator dari orang luar (Gultom, 2022; Wadu, dkk., 2021).

Harapan sebagian orang bahwa pembangunan PLTA akan bermanfaat bagi masyarakat seko perlu diurai lebih dalam, agar tidak hanya menjadi sebatas asumsi, melainkan menjadi harapan yang benar-benar konkrit. Rencana pembangunan PLTA melalui kerjasama pemerintah dan pihak swasta (PT. Seko Power Prima) memang bagian dari upaya untuk melakukan pemerataan pembangunan, akan tetapi itu bukanlah satu-satunya jalan, apalagi harus dialokasikan dan dipaksakan di wilayah yang seharusnya dilindungi. Secara bertahap Seko bisa dibangun melalui APBD, Karena faktanya, secara bertahap pembangunan terus berjalan di wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan Seko Tengah.

Sampai saat ini, belum ada jaminan bahwa jalan menuju seko Tengah akan dibenahi setelah PLTA terbangun. Belum ada jaminan bahwa masyarakat seko akan mendapatkan listrik setelah PLTA terbangun. Pemerintah belum pernah secara tegas menyampaikan dihadapan publik, bahwa dengan adanya pembangunan PLTA, akan ada perbaikan jalan di wilayah Seko Tengah, dan masyarakat Seko dijamin akan mendapatkan listrik. Selama ini, yang ada adalah janji “Surga” di akhirat bagi masyarakat yang menerima PLTA, sementara soal surga itu adalah otoritas Tuhan, sebagaimana pernyataan Emil Brunner yang mengatakan bahwa Allah dan dunia adalah subjek dan objek yang terpisahkan, namun

keterpisahan itu mempengaruhi kecenderungan manusia untuk mengutamakan menyembah kepada Tuhan, tetapi melupakan peran mereka dalam lingkungan hidupnya. Ia adalah jaminan dari amal saleh, dan peribadatan setiap individu kepada Tuhan-Nya, tidak perlu dipaksakan menjadi bagian dari kebijakan politik pemerintah yang cenderung tidak berpihak bagi kemaslahatan rakyat. Pada sisi yang lain, asumsi awal masyarakat kontra PLTA yang menyatakan bahwa PLTA tidak berdiri sendiri, dan ada hubungannya dengan beberapa perusahaan tambang yang telah mengantongi izin, semestinya dijadikan pertimbangan bagi para pihak, karena pada dasarnya memang tambang-tambang tersebut tidak akan dapat beroperasi tanpa daya yang cukup besar.

Pernyataan, “manusia sebagai mandataris Allah turut bertanggung jawab terhadap dunia ciptaan Allah, sehingga dunia seutuhnya terlibat dalam tindakan cinta kasih dan keselamatan Allah sendiri” selaras dengan penolakan masyarakat Seko Tengah terhadap pembangunan PLTA, sebab mereka memahami bahwa lingkungan tempat tinggal mereka adalah “surga” yang mestinya mereka jaga dan pelihara, yang juga mengingatkan kepada mereka untuk terus bertanggungjawab sebagaimana Allah yang terus bertanggung jawab terhadap ciptaanNya. Pemahaman inilah yang mendorong masyarakat Seko Tengah yang kontra terhadap pembangunan PLTA untuk terus menolak.

Simpulan

Penulis menyimpulkan bahwa pembangunan adalah tanggung jawab pemerintah yang harus dilakukan untuk kesejahteraan umum. Oleh sebab itu, dalam hal informasi atau pun sosialisasi untuk rencana setiap proyek, pemerintah ataupun perusahaan secara jujur dan terbuka menyampaikan kepada masyarakat seperti apa dampak ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang akan dirasakan masyarakat. Sebagaimana yang terjadi di Seko Tengah, dengan adanya pembangunan PLTA yang menuai masyarakat pro dan kontra dengan melihat dari segi pandang yang berbeda. Masyarakat yang pro melihat bahwa dengan adanya PLTA, mereka akan merasakan kesejahteraan, aman, dan bahkan akan menikmati listrik tanpa batas. Sedangkan masyarakat yang kontra melihat dari dampak yang akan ditimbulkan. Adapun dampak sosial adanya pembangunan PLTA di Seko Tengah adalah sebagian masyarakat kehilangan lahan mereka, beberapa dari kepala rumah tangga yang kontra terhadap pembangunan tersebut dengan rela mencekam dalam penjara demi mempertahankan tanah mereka, bahkan tidak banyak masyarakat yang mengalami kerusakan mata akibat ledakan gas air mata yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Pembangunan ini juga berdampak bagi gereja. Perselisihan terjadi antar gereja, bahkan banyak anggota jemaat yang pindah denominasi ke denominasi lainnya. Oleh sebab itu, komunikasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting, secara khusus dalam hal pembangunan, sehingga tidak menimbulkan konflik yang memicu terjadinya perpecahan dalam masyarakat maupun gereja. Hendaknya gereja dan masyarakat berdampingan untuk mewujudkan kerajaan Allah dalam kehidupan mereka. Sehingga mereka tidak lagi hidup dalam kebencian, sebaliknya akan hidup dalam damai sejahtera Allah.

Referensi

- Barlian, Eri dan Iswandi U. 2020. *Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yoga Priastomo. 2021. *Ekologi Lingkungan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Gultom, A. F. (2022). *Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy*. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 5(1), 1-18.
- Gultom, A. (2023). *Albert Camus And Kierkegaard on Existential Isolation to Indonesia Citizen*. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 6(2), 43-62. Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/1308>
- Gultom, Andri, *Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila*, " Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Ira Puspita dkk. 2016. “Pengaruh Perilaku Manusia Yang Bermukim Di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan”, Vol. 23: 250.
- Ludji, Irene. 2020. “Spritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi.” *Indonesian Journal of Theology*.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyatno, C. B. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan YB Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4099-4110.
- Ngabalin, Marthinus. 2020. “Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup”, *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1: 129.
- Nopyandri. 2014. “Hak Atas Lingkungan Hidup Dan Kaitannya Dengan Peran Serta Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Otonomi Daerah.” *Jurnal Inovatif*.
- Saputri, Jelitha. 2021. “Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh.” *OSF Preprints*.
- Seirin, W. (2012). *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sriyanto. (2007). “Kondisi Lingkungan Hidup Di Jawa Tengah Dan Prospek Pembangunan Ke Depan.” *Jurnal Geografi FIS-UNNES* 4: 107.
- Sunyanta, P.Y. (2009). *Terobosan Baru Berteologi*. Yogyakarta: Lamarela.
- Tristanto, L.A. (2016). *Hidup Dalam Realitas Alam*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Wunu, M. R. W. (2021). *Penerapan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Upaya Konservasi Ekosistem Laut Melalui Keterlibatan Maumere Diver Community*. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2), 81-88.
- Widianarko. (2011). *Membumikan Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zein, Ali Hasan. (2020). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Deepublish.